



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 Bulan April Tahun 2023 Halaman 1584 - 1594

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Asesmen Diagnosis pada Pembelajaran Seni Rupa di SMA

Yukki Setiawan¹, Galih Jatu Kurnia², Zakaria S. Soetedja^{3✉}, Taswadi⁴

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : yukki.s@upi.edu¹, galihjk@upi.edu², zakarias@upi.edu³, taswadi@upi.edu⁴

Abstrak

Implementasi kurikulum merdeka peda umumnya, dan khususnya dalam pembelajaran seni rupa menghadapi tantangan dalam aktivitas pembelajaran berdiferensiasi akibat keberagaman latar belakang peserta didik dan rasio guru-peserta didik yang tidak ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan pengumpulan informasi, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian sebagai kegiatan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berkelanjutan perlu diterapkan oleh guru untuk mengidentifikasi kondisi peserta didik dan pemahaman mereka terhadap bahan pembelajaran. Hasil pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum merdeka dapat dicapai melalui asesmen yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, terutama dengan penerapan asesmen diagnosis untuk memperoleh data perbedaan kondisi siswa. Perbedaan kondisi siswa dari hasil asesmen awal seperti perbedaan capaian belajar, gaya belajar, perbedaan keminatan dan lingkungan dapat ditindaklanjuti dengan menerapkan diferensiasi konten, proses ataupun diferensiasi produk. Penelitian ini mengindikasikan bahwa asesmen yang baik akan membantu pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan kontribusi positif terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. Oleh karena itu, asesmen berkelanjutan dan asesmen diagnosis muncul sebagai strategi yang dapat diterapkan dalam mengatasi tantangan pembelajaran berdiferensiasi dan mendukung kesuksesan kurikulum merdeka di lapangan.

Kata Kunci: Implementasi, pembelajaran diferensiasi, seni rupa, kurikulum merdeka belajar.

Abstract

The purpose of this study is to explain the validity, practicality, and effectiveness of XLC program learning media products for third-grade students of SDK Xaverius Surabaya. This type of research is Research and Development (R&D) with the Dick and Carry model. The instruments used validation and practicality questionnaires, observations, and learning outcomes tests. The results showed that the validation of the material/content expert obtained 92%, the validation of the presentation component was 90%, the validation of the language component was 89% and the validation of the graphic component obtained 90% so that the validity of the XLC program learning media was very good criteria. Practicality from the results of student observations scored 86% and teacher observations scored 94% so it can be categorized as very good. The results of student response questionnaires in individual trials obtained 84%, small group trials 86%, field trials 86% and teacher assessment response questionnaires obtained 90%. The effectiveness of the product can be seen from the independent sample t-test analysis, the control class obtained a sig. (2-tailed) 0.407 > 0.05 that there is no significant difference, while the results of the t-test (posttest) after being given treatment obtained a sig value (2-tailed) 0.001 < 0.05 that there is a significant difference after treatment. Thus it can be concluded that the XLC program learning media can improve the learning outcomes of grade III students and can be used as innovative media in Thematic learning and increase student enthusiasm actively.

Keywords: Implementation, differentiation learning, art, kurikulum merdeka belajar.

Copyright (c) 2023 Yukki Setiawan, Galih Jatu Kurnia, Zakaria S. Soetedja, Taswadi

✉ Corresponding author :

Email : zakarias@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5421>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah rencana dan pedoman yang mengatur semua aspek pembelajaran dan pengajaran dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum merangkum semua tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan arah lebih jelas bagi pendidikan dan memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Kurikulum mencakup berbagai elemen penting, seperti mata pelajaran yang diajarkan, kurikulum lintas disiplin, kegiatan ekstrakurikuler, metode pembelajaran, sumber daya yang digunakan, serta penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa. Kurikulum dapat dirancang oleh lembaga pendidikan, pemerintah, atau berdasarkan kerangka nasional atau internasional.

Berdasarkan keputusan Kepmendikbudristekdikti (2022), mengenai perubahan berdasarkan keputusan Mendikbudristek no. 56/m/2022 mengenai acuan pengaplikasian kurikulum untuk pemulihan pembelajaran terlahirlah Kurikulum merdeka yang dipakai sebagai pedoman pembelajaran hingga sekarang (Dr. Vladimir, 2022).

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka merupakan salah satu kerangka dasar yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Sehingga Satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka diharapkan mengacu pada prinsip tersebut. Salah satu ciri utama dari kurikulum Merdeka dalam pendidikan seni adalah pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai macam media seni. Misalnya, siswa dapat memilih apakah mereka ingin fokus pada seni rupa, musik, tari, teater, atau seni digital. Dalam kurikulum ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan teknis dalam bidang yang mereka pilih, namun tetap diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan cara yang mereka temukan paling sesuai.

Secara literatur penelitian terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu metode yang mendukung merdeka belajar telah dilakukan peneliti sebelumnya. Adapun beberapa artikel terkait yang penulis jadikan kajian overview diambil dari penelusuran aplikasi *Harzing's publish or perish* pada artikel yang terindeks *google scholar*. Empat dari 200 artikel hasil penelusuran diambil sebagai bahan kajian overview berdasarkan relevansi konten dan jumlah sitasi tertinggi. Diantaranya adalah artikel W. Herwina "Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi" tahun 2021 (Herwina, 2021), artikel RNPS. Pane, S Lumbantorua "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik" tahun 2022 (Pane et al., 2022), dan artikel D. Aprima, S Sari "Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD" tahun 2022 (Aprima & Sari, 2022).

Setiap artikel merujuk pada Kurikulum Merdeka yang mengusung prinsip pembelajaran yang holistik dan berorientasi kepada peserta didik maka konsekuensi logisnya adalah guru harus melaksanakan pembelajaran yang berkeadilan bagi setiap kondisi dan latar belakang setiap peserta didik (Surahman & Ainur Alam Budi Utomo, 2022). Maka digagas model pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan instrumen asesmen yang berpihak kepada peserta didik. Pada proses implementasinya konsep merdeka belajar masih sangat memberikan gambaran yang abstrak bagi guru terutama untuk mempraktikan pembelajaran berdiferensiasi terutama pada pembelajaran seni rupa (Jatmiko & Putra, 2022).

Kebaruan penelitian ini fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi pada seni rupa di SMA dengan pemanfaatan data asesmen diagnosis. Kebaruan penelitian ini adalah pendekatan khusus yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada seni rupa masih terbatas. Keseluruhan kesenjangan penelitian ini adalah belum ada penelitian khusus yang membahas penggunaan data asesmen diagnosis untuk diferensiasi pembelajaran di seni rupa.

Penelitian terdahulu dari RNPS Pane mengukur pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif melalui pretest dan post tes pada dua kelompok pembanding: model pembelajaran berdiferensiasi dan model pembelajaran langsung. hasilnya adalah model pembelajaran langsung dan model pembelajaran differensiasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian selanjutnya oleh N. Alhafiz yang berjudul “Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru” berisi tentang pembelajaran berdiferensiasi dan peran guru dalam mengimplementasikannya. Selanjutnya penelitian “Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi” menjelaskan tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana hal tersebut dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Dari beberapa penelitian diatas telah diteliti bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diaplikasikan disekolah. Namun belum ditemukan bagaimana fungsi asesmen diagnosis berperan untuk mentukan diferensiasi pembelajaran untuk dapat diimplementasikan secara strategis dan tepat guna, terutama pada pembelajaran seni rupa di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Penelitian ini penting untuk mengetahui diferensiasi pembelajaran yang tepat berdasarkan prosedur penentuannya menggunakan data asesmen diagnosis. Diharapkan kontribusi penelitian ini dalam pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di seni rupa, serta memberikan panduan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran inklusif dan berorientasi pada keberagaman kemampuan siswa.

Dengan adopsi kurikulum Merdeka dalam pendidikan seni dan kreativitas, diharapkan akan terjadi perubahan yang signifikan dalam pengembangan potensi seni dan kreativitas siswa. Para siswa akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan minat mereka secara lebih optimal. Mereka juga akan terlatih untuk berpikir kritis, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan (Irawati et al., 2022). Dengan demikian, Pendidikan seni dan kreativitas dapat menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk generasi yang inovatif serta kreatif dan berdaya saing tinggi.

METODE

Metode dalam penelitian ini didasarkan pada desain studi literatur. Desain studi literatur adalah metode yang didasarkan pada pengumpulan data, manipulasi, dan analisis, serta menuliskan hasil penelitian (Zed, 2014). Dengan fokus pada sumber literasi terkait kurikulum merdeka pada pembelajaran berdiferensiasi. Jenis literatur yang dikaji pada penelitian ini adalah jurnal ilmiah dan artikel yang terindeks di Google Scholar dan memiliki sitasi terbanyak. Jumlah literatur yang dikaji tidak disebutkan dalam pertanyaan. Alasan pemilihan literatur ini adalah untuk memastikan bahwa penelitian ini mengacu pada sumber-sumber yang terpercaya dan diakui dalam bidang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik.

Tolok ukur dalam penetapan literatur yang dijadikan sebagai objek kajian adalah literatur yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2023 untuk memastikan kebaruan dan relevansi penelitian. Literatur dipilih dari sumber yang memiliki akreditasi *Science and Technology Index* untuk memastikan kualitas dan relevansi akademik.

Cara mengolah data dari sumber literatur ini Dengan melakukan proses analisis berbasis tabulasi hubungan antara data jenis pembelajaran berdiferensiasi dan data kondisi siswa (capaian belajar, gaya belajar, dan minat) berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dikumpulkan. Serta mendeskripsikan hasil tabulasi untuk menyajikan temuan dari literatur yang digunakan.

Tata kerja dan tahapan penelitian dari awal sampai akhir adalah sebagai berikut:

1. Mencari literatur terkait pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik menggunakan aplikasi Harzing's Publish or Perish untuk mengidentifikasi literatur yang paling relevan dan terkini.
2. Mengelompokkan dan menganalisis data dari kedua bidang literatur untuk menemukan hubungan antara jenis pembelajaran berdiferensiasi dan kondisi siswa.
3. Membuat tabulasi hubungan berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dikumpulkan.
4. Mendeskripsikan hasil tabulasi untuk menyajikan temuan dari literatur yang digunakan.

5. Menyusun laporan penelitian berdasarkan temuan dari analisis literatur dan memberikan kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini. prosesnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum merdeka mengacu pada pengajaran pada tingkat yang tepat (*teaching at the right level*) adalah adalah metode pengajaran yang dipusatkan dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Sebagai hasil dari perwujudan falsafah Ki Hadjar Dewantara yang disampaikan kepada para peserta didik, Untuk membantu peserta didik dalam memberikan mereka hak untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam kehidupan dan efisiensi waktu yang diperlukan bagi para peserta didik untuk menimba ilmu dan meraih kecakapan literasi. Dalam kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan kemampuan kompetensi literasi khususnya pada pembelajaran seni rupa peserta didik dapat diberikan suatu pemahaman tentang bagaimana mengapresiasi karya seni untuk dijadikan tulisan atau kritik seni. Dalam mengkritik seni, menurut Bangun dalam Anugrah (2019: 31) kritik seni sebagai bidang kajian para ahli estetika dan ahli teori seni merupakan kumpulan teori. Pada intinya, pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman lapangan yang sebenarnya. Teori kritik seni berfungsi untuk menganalisis produk seni terkait pengerjaan hingga menggabungkan segala sesuatu yang berhubungan dengan prosedur dan sistem yang dibutuhkan dalam kegiatan mengapresiasi dan menilai karya Nofiyanti & Efi (2022).

Pada dasarnya otoritas publik tidak mewajibkan sekolah untuk menerapkan rencana kurikulum merdeka secara kaku, dalam naskah ilmiah., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Kepmendikbudristekdikti, 2022). Pada prinsipnya pemerintah menyetujui atau memberikan kemerdekaan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum. Juga diarahkan pada satuan pendidikannya sesuai dengan kondisi kehidupan siswa, sehingga potensi, kecerdasan dan minat siswa meningkat, hal tersebut sependapat dengan Vogt dalam Naskah Akademik, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Kepmendikbudristekdikti, 2022) kurikulum dirancang untuk penyesuaian dan kesederhanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Dalam kurikulum merdeka belajar pembelajaran seni rupa bertujuan menjadi wahana yang menyenangkan bagi peserta didik untuk mengalami bagaimana kreativitas dapat membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan pendidikan seni rupa adalah menghasilkan peserta didik yang senang terus belajar secara kreatif, berani mengekspresikan diri, gigih, reflektif, kritis, aktif memengaruhi lingkungannya dan selalu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kemampuan untuk menghargai dan peka terhadap keindahan di sekitar seseorang, di lingkungan dan di masyarakat yang berbeda secara global dan di dunia. Pembelajaran seni rupa juga dapat mengasah kemampuan siswa Indonesia untuk melihat, mengenali, merasakan, memahami dan menghayati nilai-nilai estetika (Aisara et al., 2020), sehingga menyampaikan dan merespon suatu ide atau situasi, mengidentifikasi dan menciptakan peluang dan manfaat bagi mereka yang dapat dipecahkan oleh sumber daya yang tersedia masalah. Oleh karena itu, niat untuk belajar seni rupa memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik siswa Indonesia sesuai dengan profil siswa Pancasila.

Program pengimbangan kurikulum merdeka di sekolah telah dilakukan sejak awal tahun 2020. Melibatkan berbagai stakeholder dari kalangan nara sumber, infrastruktur nasional, fasilitator IHT, hingga sekolah dan guru sasaran (Riadari, 2022). Secara masif pemahaman prinsip dan teknis telah disebarluaskan. Namun menurut salah satu Instruktur Nasional Program Sekolah Penggerak, Sri Mutia Widia Asri, S.Pd., pada implementasinya di lapangan pembelajaran seni rupa, khususnya proses pembelajaran berdiferensiasi terkendala beberapa faktor yang diantaranya keberagaman latar belakang yang berpengaruh kepada tingkat kemampuan peserta didik yang sangat beragam pula. Tantangan proses implementasi juga bertambah dengan masih banyaknya kelas gemuk yang tidak mendukung rasio ideal perbandingan guru dengan peserta didik dalam satu rombongan belajar. Dalam UU Nomor 20/2002 mengenai Sisdiknas, menerangkan Kurikulum di berbagai tingakatan dan kategori Pendidikan diperluas oleh acuan diversifikasi yang tepat dengan sekolah masing-masing, dengan potensial daerah, dan masing-masing peserta didiknya Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum

secara berdiversifikasi bertujuan agar bisa terjadi penyesuaian Program pendidikan di sekolah sesuai lingkungan dan kearifan yang ada di untuk mengakomodir berbagai perbedaan yang ada. Ragam pelayanan dari perbedaan karakteristik peserta didik disebut diferensiasi pembelajaran (Setyawan, 2022).

Pembelajaran Berdiferensiasi menurut menurut Carol Tomlinsen Ann, dalam bukunya yang berjudul *Leadership for Differentiating Schools & Classrooms* adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Atau dengan pengertiannya pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang bersifat individual, namun lebih cenderung pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi belajar yang independen. Menurut Marlina dalam *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran* (Marlina, 2019) adalah merupakan penyesuaian terhadap minat, kecenderungan belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik atau pembelajaran menggunakan metode pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa sesuai dengan kebutuhannya. dengan dasar Peserta didik dalam fase perkembangan yang sama bisa memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi berarti bahwa guru mengajar dengan cara yang membantu setiap siswa belajar dengan cara yang terbaik bagi mereka. Peserta didik dapat mempelajari keminatan mereka dan dapat dipahami dengan mudah, sehingga mereka merasa senang dan berhasil dalam pembelajarannya (Jenifer, & Hoffman, 2011). Oleh karena itu, dalam model pembelajaran ini metode dan materi pembelajaran divariasikan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan siswa. .yang selanjutnya akan diketahui berbagai keberbedaan diantaranya keberbedaan capaian awal, keberbedaan gaya belajar dan keberbedaan minat.

Adapun data literatur yang dianalisis untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik pada pembelajaran seni rupa adalah jurnal ilmiah dan artikel yang terindeks di *Google Scholar* dan memiliki sitasi terbanyak, dengan data pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Data Literatur

No.	Penulis	Judul Artikel	Jumlah Sitasi	Tahun
1	W Herwina	Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi (Herwina, 2021)	117	2021
2	SW Nasution	Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar (Nasution, 2021)	110	2022
3	UC Barlian, S Solekah	Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan (Barlian et al., 2022)	103	2022
4	D Aprima, S Sari	Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD (Aprima & Sari, 2022)	73	2022
5	N Alhafiz	Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru (Rahayu, 2022)	25	2022
6	RNPS Pane, S Lumbantoruan	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik (Pane et al., 2022)	22	2022

7	D Firmanzah, E Sudibyo	Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SMP/MTs Wilayah Menganti, Gresik (Firmanzah & Sudibyo, 2021)	11	2021
8	S Supriyadi, RM Lia, A Rusilowati...	Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka (Supriyadi et al., 2022)	9	2022

Pembahasan

Hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan seni rupa yang di petakan dalam tabel rencana tindak lanjut hasil asesmen diagnosis memberikan gambaran kongkrit bagaimana konten, produk dan proses dirancang secara adaktif untuk mengakomodir segala kebutuhan siswa. Ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar para peserta didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama, yaitu 1) aspek konten yang akan diajarkan, 2) aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, 3) asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Hadi et al., 2022).

Rencana pembelajaran yang baik memiliki target khusus sehingga guru mengetahui apa yang harus diajarkan dan apa yang harus dipelajari siswa pada akhirnya. Guru juga harus mengetahui kondisi para peserta didik dengan cara melakukan asesmen berkelanjutan. tindakan pertama dengan melakukan asesmen awal yaitu asesmen diagnosis untuk menentukan sejauh mana siswa memahami materi atau topik yang dipelajari dan juga mengukur kondisi nonkognitif untuk memastikan kondisi siswa dengan tujuan menjadi pertimbangan penyelenggaraan pembelajaran. Dari studi literatur mengenai asesmen diagnosis ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Asesmen Diagnostik

Jenis asesmen diagnostik	Data yang diperoleh	Kategori
Kognitif	Capaian Belajar	Rendah
		Umum
		Tinggi
	Gaya Belajar	Visual
		Auditori
		Kinestetik
		Seni rupa
Nonkognitif	Keminatan	Seni nonrupa
		Eksakta
		Sosial/ Bahasa
	Lingkungan	Mendukung
		Kurang mendukung

Data tabel 2. menggambarkan asesmen diagnostik dapat memperoleh data yang mencakup asesmen diagnosis aspek kognitif untuk mengetahui capaian belajar serta aspek non-kognitif seperti gaya belajar, keminatan, dan lingkungan. Capaian belajar siswa dalam pembelajaran seni rupa dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, umum, dan tinggi. Siswa dengan capaian belajar rendah belum mencapai standar atau fase yang diharapkan sesuai dengan kurikulum, sehingga mereka memerlukan upaya lebih untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sementara itu, siswa dengan capaian belajar umum telah mencapai standar atau fase yang sesuai dengan kurikulum dan telah memenuhi kompetensi dasar yang diharapkan. Sedangkan siswa dengan capaian belajar tinggi telah melampaui standar atau fase yang diharapkan, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan di atas rata-rata atau bahkan berada di tingkat yang lebih tinggi dari yang diharapkan.

Selain aspek kognitif dalam bentuk data capaian belajar, aspek non-kognitif juga memainkan peran penting dalam pembelajaran seni rupa. Gaya belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung belajar lebih baik melalui gambar, visualisasi, atau grafik. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori cenderung belajar lebih baik melalui pendengaran, mendengarkan penjelasan, dan diskusi lisan. Dan siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar lebih baik melalui pengalaman fisik, aktivitas, dan praktik langsung. Keminatan siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi pembelajaran seni rupa. Siswa dapat memiliki minat dan ketertarikan dalam tiga bidang, yaitu seni rupa, seni nonrupa, dan nonseni. Siswa dengan keminatan dalam seni rupa memiliki ketertarikan dalam bidang menggambar, melukis, dan karya seni visual lainnya. Sementara itu, siswa dengan keminatan dalam seni nonrupa memiliki minat dalam seni musik, tari, atau teater. Dan siswa dengan keminatan dalam nonseni memiliki minat di luar bidang seni, seperti eksakta (matematika, sains), sosial (sejarah, geografi), atau bahasa (sastra, bahasa asing).

Terakhir, lingkungan juga memainkan peran dalam pembelajaran seni rupa. Lingkungan siswa dapat berada dalam dua kategori, yaitu mendukung belajar dan kurang mendukung. Siswa yang berada di lingkungan yang mendukung pembelajaran memiliki fasilitas dan sarana yang memadai serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Sedangkan siswa yang berada di lingkungan yang kurang mendukung pembelajaran cenderung menghadapi keterbatasan fasilitas atau dukungan yang memadai untuk belajar.

Dengan memahami data hasil asesmen diagnostik ini, guru seni rupa dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi mereka.

Dalam implementasinya terhadap pembelajaran seni rupa pembelajaran berdiferensiasi sangat berguna untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajarannya, karena guru dapat mengetahui rata-rata kemampuan tiap peserta didik dalam pembelajaran seni rupa sehingga dapat menyesuaikan materi pembelajaran yang berbeda akan tetapi dengan hasil pencapaian yang sama. Langkah konkret dalam menentukan jenis pembelajaran berdiferensiasi seperti apa yang perlu dilakukan tentu harus berorientasi pada siswa. Maka data hasil asesmen diagnosis menjadi penting untuk variabel pembelajaran yang perlu didiferensiasi. Berikut adalah tabulasi rencana tindak lanjut hasil asesmen diagnosis dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi:

Tabel 3. Rencana Tindak Lanjut Asesmen Diagnostik dalam Bentuk Pembelajaran Berdiferensiasi

Simulasi Hasil Asesmen Diagnosis		Rencana Tindak Lanjut Pembelajaran Berdiferensiasi		
Aspek	Kondisi Peserta Didik	Diferensiasi Konten	Diferensiasi Proses	Diferensiasi Produk
Capaian Awal	Rendah			
	Menengah		v	
	Tinggi			
Gaya Belajar	Visual			
	Auditori			v
	Kinestetik			
Keminatan	Seni Rupa			
	Eksakta			v
	Sosial/ Bahasa			

Tabel 3. menjelaskan bagaimana bentuk tidak lanjut yang dapat dilakukan oleh guru dalam bentuk perancangan pola pembelajaran berdiferensiasi pada komponen konten seni rupa dengan memberikan tantangan kepada mereka yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, misalkan dengan memberi tugas melukis ilustrasi menggunakan cat minyak sehingga mereka tidak akan jemu dan bosan dalam mempelajarinya. Tetapi untuk peserta didik yang di bawah rata-rata, guru perlu memikirkan langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran dan bisa memberikan tugas melukis bentuk biasa. Dengan begitu penyesuaian tugas yang sesuai dengan kemampuan akan berbeda beda tapi dengan hasil pencapaian tujuan pembelajaran yang sama.

Kesiapan Belajar memiliki pengertian sampai mana pengetahuan dan kemampuannya dalam mencapai tujuan dari pembelajaran (Widodo et al., 2018). Kesiapan seorang peserta didik dapat diketahui melalui beberapa tes dan wawancara atau dilihat dari proses pembelajaran di fase sebelumnya. sehingga diperoleh data akurat mengenai kesiapan peserta didik. Dalam Pembelajaran seni rupa, guru perlu memahami bahwa setiap siswa dapat menjadi lebih baik dalam keterampilan seni mereka dan menjadi lebih pintar dan lebih kuat dalam banyak hal terutama kemampuan fisik, mental dan intelektualnya.

Selanjutnya keberagaman gaya belajar seorang siswa dapat difasilitasi dengan diferensiasi proses belajar, seperti penyesuaian pendekatan atau metode yang paling disukai siswa untuk memahami pelajaran dengan baik. Untuk mengetahui gaya belajar dapat dilakukan beberapa tes dan wawancara atau melalui hasil evaluasi pembelajaran di fase sebelumnya. Dalam pembelajaran seni rupa gaya belajar memiliki peran yang sangat dominan, hal tersebut dikarenakan kecenderungan pembelajaran seni rupa yang lebih banyak mengasah kemampuan pribadi, akan tetapi beberapa lainnya ada yang senang belajar berpasangan atau kelompok kecil. Selain itu dalam pembelajaran seni rupa panca indra juga memainkan peranan penting dalam proses pembelajarannya. misal ada yang dapat belajar hanya melalui pendengaran (auditori), ada yang hanya dengan melihat lihat gambar tulisan (visual). tetapi ada juga yang memahami dengan cara yang aktif (kinestetik). Setelah mengetahui gaya belajar, guru dapat melakukan proses pembelajaran yang dibedakan baik metode maupun pilihan media berbasis visual, textual, audio maupun gamifikasi untuk merangsang gerak kinestesik.

Berdasarkan kepada keragaman dalam setiap peserta didik ada perbedaan di antara satu dan lainnya harus menjadi fokus perhatian guru. Tomlinson & Moon (2013), menyatakan keberagaman siswa memiliki 3 hal yang berbeda, adalah Minat, Kesiapan dan gaya belajar (profil).

Minat berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran, minat seorang peserta didik dapat diketahui melalui beberapa tes dan wawancara atau dilihat dari proses pembelajaran di fase sebelumnya, sehingga diperoleh data akurat mengenai minat peserta didik, hal tersebut dirasa penting karena sebagaimana diketahui peserta didik akan mempelajari dengan tekun apapun yang menarik minat mereka. Terlebih dalam pembelajaran seni rupa, minat memiliki peran sebagai elemen utama bagi mereka yang menekuni bidang seni rupa.

Profil peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan guru kesempatan dan kemampuan untuk mengubah empat kategori yang terdapat pada kendali guru, keempat aspek tersebut adalah produk, konten, proses dan lingkungan. Itu artinya dalam setiap unsur pembelajaran (isi, produk, konten, proses dan lingkungan) dapat dibedakan atas dasar kemampuan belajar, minat, dan profil belajar yang berbeda.

Dunia seni rupa sangat lekat dengan bakat, menurut Munandar (1997), bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat merupakan suatu titik berat yang telah dimiliki oleh setiap individu yang telah didapatkan dari latihan dari segi kinerja atau performanya (Jatmiko & Putra, 2022). Hal tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi seorang guru mata pelajaran seni budaya untuk bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan hal-hal yang disukai dan dekat dengan dunia siswanya.

Keterbatasan temuan pada penelitian ini berupa studi literatur yang tergantung pada ketersediaan dan aksesibilitas literatur yang relevan. Beberapa literatur mungkin sudah usang atau kurang relevan dengan

perkembangan terkini dalam bidang pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnosis. Studi literatur mungkin menghadapi keterbatasan dalam menggambarkan situasi unik di setiap sekolah. Perbedaan dalam kebijakan sekolah, kondisi fisik, sumber daya, dan profil siswa dapat memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnosis.

Penelitian dengan metode studi literatur ini memberikan sumbangan penting terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnosis pada pembelajaran seni rupa di SMA. Penelitian ini dapat memperkaya konsep dan pemahaman tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnosis. Temuan mengenai diferensiasi konten, proses, dan produk sebagai rencana tindak lanjut hasil asesmen diagnosis siswa dapat menjadi dasar untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana menyusun pembelajaran yang beradaptasi dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Temuan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam memfasilitasi perbedaan kondisi kognitif dan nonkognitif siswa dalam bentuk pembelajaran yang berbeda. Informasi ini dapat membantu guru menentukan jenis diferensiasi pembelajaran yang tepat dan efektif, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang lebih berkeadilan. Serta menyediakan landasan untuk Penelitian Selanjutnya tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnosis dalam berbagai konteks dan bidang pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi penelitian-penelitian berikutnya yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pembelajaran berkeadilan. Dengan memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnosis, kebijakan pendidikan dapat lebih memperhatikan upaya untuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pembelajaran berdiferensiasi guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan berbagai perbedaan dan minat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Selain itu setiap konten seni dapat disajikan dengan berbagai media dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi keberbedaan peserta didik yang sesuai dengan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat terselenggara dengan baik dengan memanfaatkan data hasil asesmen diagnostik untuk mengetahui kondisi siswa dari aspek kognitif maupun non kognitif. Sehingga dapat ditentukan tindak lanjut yang tepat dalam bentuk diferensiasi konten, proses atau produk. Sehingga para siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan minat mereka secara lebih optimal. Mereka juga terlatih untuk berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan. Temuan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam memfasilitasi perbedaan kondisi kognitif dan nonkognitif siswa dalam bentuk pembelajaran yang berbeda. Informasi ini dapat membantu guru menentukan jenis diferensiasi pembelajaran yang tepat dan efektif, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang lebih berkeadilan. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan dan pembelajaran berdiferensiasi. Dimana hasil pembelajaran seni rupa akan menghasilkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran seni rupa yang sama walaupun memiliki latar belakang capaian, keminatan dan gaya belajar yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13

1593 *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Asesmen Diagnosis pada Pembelajaran Seni Rupa di SMA* - Yukki Setiawan, Galih Jatu Kurnia, Zakaria S. Soetedja, Taswadi
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5421>
(1)(1), 95–101.

Barlian, U. C., Solekah, S., & Puji, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(20), 14. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015>

Dr. Vladimir, V. F. (2022). SKL Permendikbud 5 tahun 2022. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.

Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>

Hadi, W., Prihasti Wuriyani, E., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pasca pandemi Covid-19. *Basastra*, 11(1), 56.
<https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>

Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>

Jenifer, & Hoffman, W. (2011). *The differentiated instruction book of list* (Vol. 6). John Wiley & Sons.
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=NsLBBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Fox,+Jenifer,+%26+Hoffman,+W.+%\(2011\).+The+differentiated+instruction+book+of+list+\(Vol.+6\).+John+Wiley+%26+Sons.+Kemdikbud.+\(2021\).+Naskah+Akademik.+Pusat+Kurikulum+Dan+Pembelajar](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=NsLBBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Fox,+Jenifer,+%26+Hoffman,+W.+%(2011).+The+differentiated+instruction+book+of+list+(Vol.+6).+John+Wiley+%26+Sons.+Kemdikbud.+(2021).+Naskah+Akademik.+Pusat+Kurikulum+Dan+Pembelajar)

Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112.

https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdh/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf

Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.

Munandar, U. (1997). Inisiatif Dan Kreativitas Anak. *Psikologika*, 2, 31–41.

Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>

Nofiyanti, N., & Efi, A. (2022). Kritik Seni Dan Fungsi Melakukan Kritik Seni. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 276. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.34618>

Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.

Rahayu, R. (2022). Difer 4. *Jurnal Basicedu*, 1(8), 1913–1922.

Riadari, H. (2022). Mentoring Pengimbasan Pendidikan Guru Penggerak di Sekolah Binaan Tahun 2022. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 3.
<https://www.jurnaledukasiindonesia.com/wp-content/uploads/2022/11/Henry-Riadari.pdf>

Setyawan, B. (2022). Pengenalan Profesi Era Digital (Media Augmented Reality dan Strategi Layanan Berdiferensiasi). *Prosding Konseling Kearifan Nusantara* ..., 380–388.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/2976%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac>

- 1594 *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Asesmen Diagnosis pada Pembelajaran Seni Rupa di SMA - Yukki Setiawan, Galih Jatu Kurnia, Zakaria S. Soetedja, Taswadi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5421>
id/index.php/kkn/article/download/2976/2046

Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>

Surahman, S., & Ainur Alam Budi Utomo. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Dasar Kurikulum Prototipe Berdasar Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(1), 41–48. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2097>

Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and student success in a differentiated classroom. *Association for Supervision and Curriculum Development*, 1–159.

Widodo, S. A., Prahmana, R. C. I., Purnami, A. S., & Turmudi. (2018). Teaching materials of algebraic equation. *Journal of Physics: Conference Series*, 943(1), 27–31. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/943/1/012017>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*.

<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=f>
else